

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini masih banyak masyarakat yang belum sadar akan bahaya merokok bagi diri sendiri dan orang lain. Rokok merupakan salah satu masalah sosial yang saat ini masih menggandrungi negara-negara berkembang di dunia, termasuk Indonesia. Maraknya perkembangan rokok di kota-kota besar di Indonesia dapat memicu penyakit berbahaya bahkan hingga berujung dengan kematian. Hal ini seperti yang telah diampaikan oleh Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, seorang perokok di Indonesia rata-rata menghabiskan 12 batang rokok per hari. Kemudian di tahun 2016 (Survei Sosial Ekonomi Nasional), 14% pengeluaran rakyat Indonesia dialokasikan untuk padi-padian sementara 13,8% untuk rokok.<sup>1</sup> Kegiatan merokok di Perkotaan sudah menjadi budaya dari pelbagai usia di dalam lapisan masyarakat.

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2017, menunjukkan bahwa di dunia setiap tahun terjadi kematian dini akibat Penyakit Tidak Menular (PTM) pada kelompok usia di 30-69 tahun sebanyak 15 juta. Sebanyak 7,2 juta kematian tersebut diakibatkan konsumsi produk tembakau dan 70% kematian tersebut terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia.<sup>2</sup> Artinya kematian akibat

---

<sup>1</sup>Kementerian Kesehatan RI, 2018, "Rokok: Akar Masalah Jantung dan Melukai Hati Keluarga", <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/rokok-akar-masalah-jantung-dan-melukai-hati-keluarga> diakses pada 10 Desember 2019 pukul 11.18.

<sup>2</sup>Kementerian Kesehatan RI, 2019, "HTTS 2019: Jangan Biarkan Rokok Merenggut Napas Kita", <https://www.kemkes.go.id/article/view/19071100001/htts-2019-jangan-biarkan-rokok-merenggut-napas-kita.html> diakses pada 6 Agustus 2020 pukul 14.56.

rokok/tembakau tidak dapat disepelekan dengan menyadari bahwa kandungan rokok dapat menimbulkan berbagai penyakit dan kematian hampir dari 50% setiap tahunnya. Hal ini sejalan pula dengan hasil data riset kesehatan dasar Kementerian Kesehatan RI tahun 2010 lalu yang mengatakan bahwa rokok merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Diperkirakan hingga menjelang 2030 kematian akibat merokok akan mencapai 10 juta per tahunnya dan di negara-negara berkembang diperkirakan tidak kurang 70% kematian yang disebabkan oleh rokok.<sup>3</sup> Jumlah yang tidak sedikit ini nantinya akan bertambah seiring dengan semakin bebasnya rokok di Indonesia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pada saat ini masih rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia akan bahaya merokok tentu akan berdampak pada generasi penerus dimasa mendatang.

Merokok adalah perilaku egois karena hanya dapat dinikmati oleh penikmat rokok itu sendiri tanpa menghiraukan kesehatan orang lain. Perokok terdiri dari dua tipe yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif yaitu seseorang yang membakar atau menghisap rokok diberbagai kegiatan yang dilakukannya. Sementara perokok pasif adalah seseorang yang berada di lingkungan yang sama dengan perokok aktif dan kesehariannya terpapar asap rokok. Istilah lain yaitu orang yang berada di sekitar perokok aktif yang harus menghirup asap rokok tersebut dan secara tidak langsung memasukkan zat berbahaya dalam tubuhnya dan asap rokok yang terhisap.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Kementerian Kesehatan RI, 2011, "Pedoman Pengembangan Kampung Tanpa Asap Rokok", *Pusat promosi Kesehatan* 363.738 Ind P, Kemkes RI: Jakarta hlm 12.

<sup>4</sup> Delfi Novella Sadono dan Mohammad Zainal Fatah, *OpCit*, hlm 37

Pengonsumsian rokok sejatinya memang hak dari setiap individu, namun perlu diperhatikan pula ruang publik lain yang menginginkan hidup bebas dengan tanpa asap rokok. Seperti yang disinyalir dalam hasil riset kesehatan dasar tahun 2010 bahwa 76,6% perokok merokok di dalam rumah ketika bersama anggota keluarga dan presentase merokok penduduk merokok tiap hari tampak tinggi pada kelompok umur produktif (25-64tahun) dengan rentang 30,7% - 32,2 %.<sup>5</sup> Menyadari kondisi tersebut yang menjadi problematika yang harus ditindaklanjuti, sehingga dibutuhkan program pengendalian tembakau yang lebih konsisten untuk mengatasi akar permasalahan konsumsi rokok di Indonesia.

Tinggi nya angka perokok di Indonesia yang menjadi akar permasalahan selanjutnya memberikan sebuah pemahaman terkait penting nya membangun wajah Kota dengan membentuk sebuah Kampung Kota yang bersih dan nyaman. Dalam konteks perumahan perkotaan, kampung merepresentasikan konsep *housing autonomy* dimana warga kampung mempunyai kebebasan dan otoritas untuk menentukan sendiri lingkungan kehidupan mereka.<sup>6</sup> Dalam membangun hal tersebut tentu terdapat benturan terhadap paham-paham dan kebiasaan hidup yang sejak lama sudah tertanam di dalam kampung. Seperti pada pembentukan wajah Kampung Tanpa Asap Rokok.

---

<sup>5</sup> Kemenkes RI, 2016, "*Infodatin Hari Tanpa Tembakau Sedunia*", Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, hlm 1.

<sup>6</sup> Akhmad Ramdhon, "Kampung Kota dan Kota Kampung Tentang Perencanaan Kota di Indoensia", <http://kampungnesia.org/berita-kampung-kota-dan-kota-kampung--tantangan-perencanaan-kota-di-indonesia--1.html#ixzz6VclsUPyU>, diakses pada 20 Agustus 2020 pukul 10.12 WIB.

Pada hakikatnya pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok merupakan langkah preventif perlindungan atas Hak Asasi Manusia, terutama hak atas udara yang bersih tanpa asap rokok. Hal ini dilakukan untuk melindungi mereka yang tidak merokok agar terhindar dari paparan asap rokok dan efek lain yang mengikutinya. Dasar Hukum dari pembentukan Kawasan Tanpa Rokok sudah di atur dalam peraturan perundang-undangan Republik Indonesia salah satunya adalah PERDA DKI-2-2005 tentang pengendalian pencemaran udara dan PERGUB DKI No. 75 Tahun 2005.

**Tabel I.1 Presentase Jumlah Dukungan Beberapa Kota di Indonesia Terhadap Lingkungan Bebas Asap Rokok**

Wilayah	Kategori		
	Mendukung	Menolak	Tidak Yakin
Bogor	90%	10%	-
Sragen	94%	6%	-
Payakumbuh	92%	1%	7%
Enrekang	85%	13%	2%
Bangli	98%	-	2%
Jakarta	93%	7%	-
Palembang	95%	5%	-
Pontianak	89%	1%	10%

Sumber: Direktorat Penyakit Tidak Menular P2PL, Kemenkes RI, 2010

Tingginya jumlah ketersediaan dukungan peraturan Kampung Tanpa Asap Rokok di beberapa kota tersebut menunjukkan bahwa Kampung Tanpa Asap Rokok merupakan tanggung jawab seluruh anggota bangsa baik generasi sekarang ataupun generasi selanjutnya. Kampung Tanpa Asap Rokok sebagai fasilitas dalam pengurangan perilaku merokok di tiap kota. Pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok sejatinya merupakan sebuah dasar untuk menciptakan lingkungan sehat dan sebagai langkah awal menurunkan angka perokok pemula. Adapun untuk dapat

diterima masyarakat pemberlakuan kampung ini memiliki makna pro dan kontra. Adanya peraturan yang mengatur dan disepakati bersama menjadikan mereka berkomitmen untuk saling menghormati dan berhenti merokok di rumah atau pun disekitar kampung tersebut.

Seperti pada pemukiman RT 013 RW 01 Kelurahan Sunter Jaya, Jakarta Utara. Kampung tersebut menerapkan aturan dilarang merokok saat berada di dalam kampung tersebut. Meski demikian, sebagai sebuah implementasi Kampung Tanpa Asap Rokok tidak lepas dari beragam permasalahan. Realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa nilai sejarah serta kemajemukan kondisi sosial, ekonomi, budaya yang dialami oleh masyarakat RT 013 RW 01 kampung tersebut telah menyajikan ruang bagi warganya untuk mengkonstruksi dan memberikan makna secara subyektif terhadap keberadaan Kampung Tanpa Asap Rokok saat ini, berdasar hal tersebut penelitian ini menarik untuk diteliti.

Konstruksi Kampung Tanpa Asap Rokok digunakan pula sebagai cara untuk menyehatkan diri dan membersihkan lingkungan dalam pemukiman terpadu kelurahan Sunter Jaya, Jakarta Utara. Peneliti akan mengangkat masalah ini kedalam sebuah penelitian, karena pada dasarnya perkembangan Kampung Tanpa Asap Rokok di Indonesia semakin mendapatkan perhatian dari tiap daerahnya dalam mengemas dan membuat kampung yang indah dan nyaman namun juga tetap didukung dengan pemanfaatan ruang sosial yang sehat.

Pengaturan tentang Kampung Tanpa Asap Rokok sudah dilakukan terlebih dahulu oleh negara-negara maju seperti, California dan Thailand. Seperti pada negara California yang telah lebih dulu memberlakukan larangan merokok di lingkungan tempat tinggal serta mendapatkan hasil dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku untuk beradaptasi dengan lingkungan anti rokok. Seperti yang dikutip dalam artikel California telah disebut sebagai "Bagian Bebas Rokok Amerika" karena pada tahun 1994 menjadi negara bagian pertama di negara tersebut yang melarang merokok di hampir setiap tempat kerja dan secara efektif melarang merokok di ruang publik dalam ruangan (Badan Perlindungan Lingkungan California, 2011).<sup>7</sup>

Pada Negara Thailand fenomena larangan merokok juga terjadi di daerah pedesaan yang dilakukan oleh pemuka agama yakni oleh biksu. Bksu diyakini sebagai komunitas yang membawa intervensi besar dikarenakan hubungannya lebih dekat dengan sang khalik. Perubahan desa tersebut diawali pada tahun 1987, terdapat bikku yang mulai bertindak menentang merokok, pertama-tama di dalam wilayah bait suci, di mana dia melarang merokok dengan memasang tanda-tanda di bait suci yang berisi peringatan kesehatan.<sup>8</sup> Hal tersebut diselaraskan dengan biksu sebagai agen perubahan sosial terhadap kebiasaan perilaku merokok di pedesaan mendapatkan sebuah pengertian bahwa perilaku tersebut melanggar batas-batas suci agama.

---

<sup>7</sup>Rong W. Zablocki, dkk, 2014, "Smoking ban policies and their influence on smoking behaviors among current California smokers: A population-based study", *Preventive Medicine* 59 73–78, hlm 73.

<sup>8</sup>Witaya Swaddiwudhipong, dkk, 1993, "A Thai Monk: An Agent for Smoking Reduction in a Rural Population", *International Journal of Epidemiology* Vol. 22, No. 4, hlm 660.

Di Indonesia sendiri perkembangan Kampung Tanpa Asap Rokok diawali oleh salah satu Desa yang sejak tahun 2000 mengadopsi sistem tersebut yakni bernama Desa Bone-Bone. Desa tersebut memberlakukan Kampung Tanpa Asap Rokok tak lain dikarenakan Larangan ini beralasan bahwa rokok merupakan penyebab kemiskinan di desa. Mereka juga sudah menyiapkan sanksi sosial jika mendapati seseorang melakukan kegiatan merokok di Kampung tersebut.<sup>9</sup>Hingga kemudian sejak saat itu perkembangan Kampung Tanpa Asap Rokok sudah banyak perhatian dan semakin tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana konstruksi pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok. Kampung tersebut dimaknai sebagai sebuah cerminan hidup sehat di lingkungan pemukiman. Penelitian ini melihat berdasarkan pembentukan perspektif konstruksi sosial untuk mengkaji bagaimana pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok sebagai proses penyadaran tentang makna hidup sehat. Dalam konsep realitas sosial yang ada di dalamnya Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subyektif dan obyektif.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan studi yang telah dilakukan di beberapa negara dan wilayah Indonesia bahwa rokok merupakan masalah sosial yang sulit untuk dihilangkan karena hal ini merupakan masalah yang sudah membudaya dikalangan masyarakat sejak

---

<sup>9</sup>Adli Hazmi, "Desa Tanpa Asap Rokok di Sulawesi Selatan", <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/05/21/contoh-baik-desa-tanpa-asap-rokok-di-sulawesi-utara>, diakses pada 27 Desember 2019 pukul 18.23.

dahulu kala. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab pemerintah untuk mengetaskan masalah rokok dan pencemaran udara. Pemerintah pula dituntut agar bisa memberikan kesetaraan bagi perokok dan bukan perokok. Hal tersebut seperti pada hakikat dari masyarakat yang selalu hidup berdampingan di dalam satu kesatuan lingkungan.

Kampung Tanpa Asap Rokok memiliki peran penting dalam melakukan pengurangan angka partisipasi merokok dini pada lingkungan masyarakat serta mengurangi mitigasi perubahan iklim yang signifikan. Kampung ini merupakan suatu bentuk ruang pengendalian sosial yang fokus penanganan pada prelevansi perokok di Indonesia khususnya bagi masyarakat di kampung pemukiman terpadu Sunter Jaya, Kota Jakarta Utara. Hadirnya kawasan ini memberikan harapan bagi masyarakat untuk dapat menyetarakan hak udara bersih di dalam suatu lingkungan.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat di rumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti dan dianalisis dalam penelitian ini. Rumusan penelitian ini di tujukan agar dapat mendeskripsikan program-program pembangunan di RW 01 Sunter Jaya hingga proses pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok khusus nya pada lingkungan Pemukiman RT 013 RW 001 Kelurahan Sunter Jaya, Jakarta Utara. Sehingga nantinya dapat dipahami dan dicermati berdasarkan permasalahan yang ada. Sesuai dengan paparan diatas rumusan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika warga dalam pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok di RT 013 RW 01 Sunter Jaya?
2. Bagaimana perspektif teori Konstruksi Sosial Peter L Berger terhadap pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok di pemukiman RT 013 RW 01 Sunter Jaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dinamika warga dalam pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok di RT 013 RW 01 Sunter Jaya.
2. Mendeskripsikan Bagaimana perspektif teori Konstruksi Sosial Peter L Berger terhadap pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok di pemukiman RT 013 RW 01 Sunter Jaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

#### **a. Manfaat Teoritis**

1. Studi ini berupaya untuk menambah ilmu khazanah mengenai literature ranah mikro di lingkungan khususnya dalam pembahasan Kampung Tanpa Asap Rokok.

2. Penelitian ini sebagai upaya untuk mengembangkan teori sosiologi dalam konteks pembahasan Kampung Tanpa Asap Rokok dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger .
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosiologi pembangunan yang mana bahwa pengelolaan lingkungan pemukiman bisa berdasarkan pada masalah yang sering menggandrungi akibat rokok seperti angka kematian, menimbulkan berbagai penyakit, dan dapat ditiru oleh anak usia dini menjadikan terwujudnya Kampung Tanpa Asap Rokok di Sunter Jaya.

**b. Manfaat praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan positif bagi masyarakat bahwa penerapan Kampung Tanpa Asap Rokok merupakan langkah baik dan sehat untuk lingkungan tempat tinggal. Hal lain penerapan Kampung Tanpa Asap Rokok juga memberikan kesetaraan hak antara perokok aktif dan pasif.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas sebagai rekomendasi bagi penelitian sejenis yang juga memiliki focus yang sama dalam melakukan kajian konstruksi makna, khususnya pada pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok melalui lingkungan sosial.

3. Dari sudut pandang peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menumbuhkan pengetahuan pengalaman dari temuan lapangan terkait konstruksi sosial yang tercipta dari lingkungan Kampung Tanpa Asap Rokok.

### **1.5 Penelitian Sejenis**

Dalam Penelitian ini tidak luput dari berbagai penelitian terdahulu sebagai referensi acuan dan rujukan penulis bagi penelitian ini yang memiliki keterkaitan variabel yang berkaitan. Pada tinjauan penelitian sejenis berguna untuk kelancaran proses penelitian dan menjadi bahan acuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti berusaha mengkaji dan mencermati beberapa jurnal, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian, yaitu konstruksi makna sosial pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok di kampung Berseri Sunter Jaya. Berikut ini adalah beberapa tinjauan pustaka yang berasal dari penelitian yang telah dilakukan dan tentunya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti bahas, sebagai berikut:

*Pertama*, Jurnal skripsi yang ditulis oleh Lukman Setiawan<sup>10</sup> Penelitian ini lebih memfokuskan pada pembentukan identitas yang menitikberatkan pada faktor pembentukan kawasan tersebut. Melalui perspektif konstruksi sosial yang menekankan beberapa faktor eksternal, seperti isu penggusuran, dan stigma tentang pemukiman

---

<sup>10</sup>Lukman Setiawan, 2019, "Konstruksi Sosial Kampung Tanpa Asap Rokok di Kampung Warna Warni Penas Tanggul", *skripsi Sosiologi Fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Islam Syarif Hidayatullah*.

kumuh. Faktor pendorong itulah yang kemudian dijadikan acuan Kampung Penas Tanggul dalam melakukan pembentukan identitas sosial baru. Dalam penelitian ini Setiawan menemukan bahwa pembentukan identitas sosial baru Kampung Penas menjadi Kampung Tanpa Asap Rokok melalui 3 tahap yakni eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. (1) Eksternalisasi warga kampung Penas Tanggul mulai membiasakan diri secara bertahap mensterilkan rumah masing-masing dari asap rokok, dan jika ada waktu senggang mereka mulai mendekor ulang pemukiman mereka dengan cat warna warni. (2) Objektivikasi, mereka mulai mendeklarasikan identitas sosial baru dari pemukiman mereka yaitu Kampung Tanpa Asap Rokok Kampung warna warni.

(3) Internalisasi, warga Penas Tanggul mulai menanamkan nilai kembali tentang apa yang telah mereka bisa raih untuk membentuk identitas sosial baru, yang dilakukan dengan proses sosialisasi. Selain itu pembentukan kampung tersebut juga di dorong dengan adanya beberapa faktor eksternal seperti pengusuran dan stigma pemukiman yang cenderung kumuh dan mambawa dampak negatif. Yang mana selanjutnya diharapkan dengan adanya identitas baru pada kampung tersbeut dapat membawa dampak positif bagi lingkungan kampung tersebut.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Ade Nur Istiani <sup>11</sup> dalam jurnal kajian komunikasi, Volume 3, No. 1, Juni 2015, hlm 48-55 yang berjudul "Konstruksi Makna Hijab *Fashion* Bagi *Moslem Fashion Blogger*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan memusatkan pada pengalaman

---

<sup>11</sup>Ade Nur Istiani, 2015, Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger, *jurnal kajian komunikasi*, Volume 3, No. 1, Juni 2015, hlm 48-55.

hidup, mencari makna dari *Moslem Fashion Blogger* di Indonesia atas penggunaan blog sebagai media komunikasi *Hijab Fashion*. Focus pada penelitian ini terkait pergeseran makna Moslem Fashion Blogger mengenai hijab fashion di Indonesia yang dinilai sebagai tren positif dan tren negatif.

Pergeseran makna Hijab fashion di anggap hanya mementingkan penampilan Muslimah. Secara duniawi saja, sebaiknya para Moslem Fashion Blogger atau trendsetter hijab memberikan contoh yang baik mengenai pemakaian hijab yang menutup aurat sesuai dengan ketentuan dalam agama Islam. Selain itu, konten yang disajikan tidak hanya mengenai hijab dan fashion-nya saja tetapi terdapat unsur dakwah mengenai ilmu pengetahuan agama Islam.

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas Luckmann dan Berger, dan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana konstruksi yang dibuat para muslimah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana dalam mengekspresikan diri mereka. Oleh karena hal tersebut blog di anggap sebagai cara untuk berinteraksi dengan muslimah lainnya dengan lebih luas dan tidak terbatas, sehingga dapat mengakibatkan pemaknaan yang berbeda-beda walaupun didalam lingkup yang sama.

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Endang Supriadi dalam jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Volume 9, No. 2, Juli-Desember 2015 yang berjudul “*Konstruksi Pembentukan Identitas Kampung Digital Samirono*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berpijak

pada perspektif etnisitas dan konstruksi identitas. Penelitian dilakukan di salah satu kampung yang berada di Yogyakarta dengan objek penelitian masyarakat Samirno yang merasakan dampak perubahan konstruksi identitas baru. Penelitian ini berfokus pada konstruksi masyarakat dalam membentuk identitas kampung Digital yang dilakukan oleh masyarakat Samirno.

Fenomena proses pembentukan identitas masyarakat Samirono berawal dari keterbukaan penerimaan identitas baru menjadi gambaran bahwa identitas sebagai sesuatu yang bersifat dinamis. Proses pembentukan identitas baru masyarakat Samirono membentuk *self narration* dan *narration others*. *Self narration* bagi warga Samirono dan warga pendatang sebagai penerima perubahan kehadiran kampung digital ini membawa perubahan dalam tingkat komunitas internet, gaya hidup, cara pandang maupun perilaku yang membawa kebaikan dan kemudahan.

Namun disisi lain ada dampak *narration others* dari pihak luar dalam konteks ini ialah pemerintah/ penguasa dan juga provider yang membentuk internet, komunitas internet dan membentuk kampung yang ideal pada perkembangan zaman saat ini. Hubungan antara self naration dengan narations others dalam proses pembentukan identitas baru bagi masyarakat Samirono terlihat ada ketidakseimbangan nilai-nilai dan budaya dalam mengkontruksi kampung digital. Serta kesepakatan masyarakat menerima keterbukaan konstruksi identitas kampung tersebut sebagai sebuah identitas baru selain identitas budaya yang mereka miliki.

**Keempat**, Penelitian yang ditulis oleh Nurhakki Anshar, dkk. yang berada dalam laman jurnal IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 175 pada tahun

2018 silam. Judul dalam penelitian ini ialah “*Mosque as Excellent Center to Build a Village without Cigarette in Bone Bone of South Sulawesi*”. Dalam penelitian ini Nurhakki Anshar dan teman-temannya memperlihatkan sebuah desa unik yang terletak di Sulawesi Selatan bernama Desa Bone Bone yang telah berhasil mewujudkan daerah pedesaan tanpa rokok melalui fungsi optimalisasi masjid dalam menciptakan komunitas pedesaan tanpa rokok. Melalui institusi masjid, tanpa sadar masyarakat membentuk sebuah visi untuk menciptakan desa yang bebas dari rokok.

Perubahan sosial terhadap kebiasaan merokok yang dapat merugikan warga desa, dan pada akhirnya penduduk desa Bone memiliki pandangan bahwa merokok adalah tindakan melanggar hukum yang dilakukan saat masuk daerah pedesaan, dalam bahasa asli mereka "*Harang to sambako jo kampongki*" , Artinya, rokok atau tembakau tidak diizinkan memasuki wilayah desa. Hal ini kemudian memperjelas peran masjid dalam transformasi perilaku masyarakat juga sangat berdampak baik bagi peningkatan kualitas hidup sehat.

Pembentukan aturan dilakukan berdasarkan kesepakatan musyawarah antar warga desa. Artinya, meninggalkan kebiasaan merokok itu bukan karena ia memulai kelahiran Perdes, melainkan kebiasaan evolusi kehidupan tanpa rokok melahirkan Peraturan Desa. Adanya Desa tanpa rokok di Bone Bone Sulawesi Selatan menguatkan bahwa regulasi bukan lagi sebagai sistem kontrol tetapi sebagai penguat perilaku dan media merokok. Budaya dan identitas bersama dibangun agar dapat menyelaraskan visi juga menjadikan ciri khas kehidupan masyarakat Bone-Bone. Pembentukan budaya

berbasis masyarakat membuat sebuah makna yang dapat diterima bersama yakni melalui masjid. Oleh karena hal tersebut ini membentuk sebuah budaya baru yakni budaya tanpa rokok.

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Witaya Swaddiwudhipong, dkk. yang berjudul “*A Thai Monk: An Agent for Smoking Reduction in a Rural Population*”. Penelitian ini dilakukan di Thailand berada dalam *International Journal of Epidemiology* yang rilis pada tahun 1993. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana peneliti berusaha membandingkan proporsi perokok di wilayah Pedesaan.

Dalam penelitian ini juga membahas mengenai serjarah budaya di Thailand yang mana pada zaman dahulu kegiatan merokok merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat Thailand. Rokok atau bentuk tembakau tradisional biasanya ditawarkan kepada pengunjung sebagai ungkapan keramahan. Namun seiring berjalannya waktu kebiasaan perilaku merokok tersebut dapat dirubah melalui peran penting biksu memberikan banyak pengaruh pada desa yang telah diintervensi.

Konstruksi pembentukan sikap dan kepercayaan masyarakat tentang pemberhentian perilaku merokok di Thailand. Hal ini akan banyak membawa pengaruh sebab pembentukan perilaku tersebut dibentuk melalui agen sosialisasi pemuka agama yakni biksu. Biksu dalam penelitian ini dianggap sebagai komunitas yang membawa intervensi besar dikarenakan hubungannya lebih dekat dengan sang khalik.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Risdawati Ahmad, dkk yang berada dalam jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol 3, No 1, 2018 yang berjudul *Konstruksi Sosial Dalam “Keluarga Pengemis” di Kecamatan Sukun Kota Malang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti berusaha melihat dan menggambarkan realitas sosial tentang konstruksi “budaya mengemis” yang dibangun dalam keluarga pengemis di Kecamatan Sukun, Kota Malang. fenomena mengemis sudah menjadi budaya bahkan telah terkena kepada mental daripada seseorang yang melakukan hal tersebut. Bahkan tak jarang mereka yang berprofesi sebagai pengemis dapat meraub pundi pundi uang yang lebih banyak dari pada mereka yang berkerja keras. Akibatnya tingginya tingkat kedermawanan seseorang terkadang terasa kurang relevan jika sebenarnya kita memberi kepada orang yang tidak layak untuk diberikan bantuan.

Pada hasil penelitian budaya pengemis mulai diperkenalkan melalui lingkungan tempat tinggal dan lingkungan keluarga yang sudah menjadi pengemis terlebih dahulu. Kebiasaan mengemis merupakan sebuah wujud nyata dari besarnya pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu. Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L Berger hasil studi menunjukkan realitas yang terkonstruksi dan memberikan identitas bagi keluarga pengemis. Berawal dari 3 tahap: (1) Eksternalisasi: dimana adanya proses penyesuaian dan interaksi langsung dengan lingkungan yang memiliki budaya yang sama yakni mengemis. (2) Objektivasi; mengimplementasikan

dan mengadopsi gaya hidup pengemis dan juga sebagai identitas baru pada dirinya.

(3) Internalisasi; penguatan nilai-nilai dan menjadikan sebagai budaya pengemis.

Kesimpulan penelitian ini adalah mengemis merupakan sebuah keprihatinan mental. Budaya mengemis pada keluarga pengemis merupakan sebuah hasil konstruksi sosial dari lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan keluarga yang sudah berperilaku demikian. Mereka hanya mengandalkan belaskasihan orang lain tanpa harus bekerja keras.

**Ketujuh**, Penelitian yang dilakukan oleh Rong W. Zablocki, dkk tahun 2014 yang berjudul *Smoking ban policies and their influence on smoking behaviors among current California smokers: A population-based study*. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana evaluasi perokok di California dengan kebijakan larangan merokok dan perilaku berhenti merokok. Tindakan penghentian merokok dianggap sebagai hal yang sangat penting dikarenakan rokok mengandung bahan kimia yang berbahaya. Hal ini dilakukan guna menilai dan mengidentifikasi upaya pengurangan dan berhenti merokok diantara perokok California.

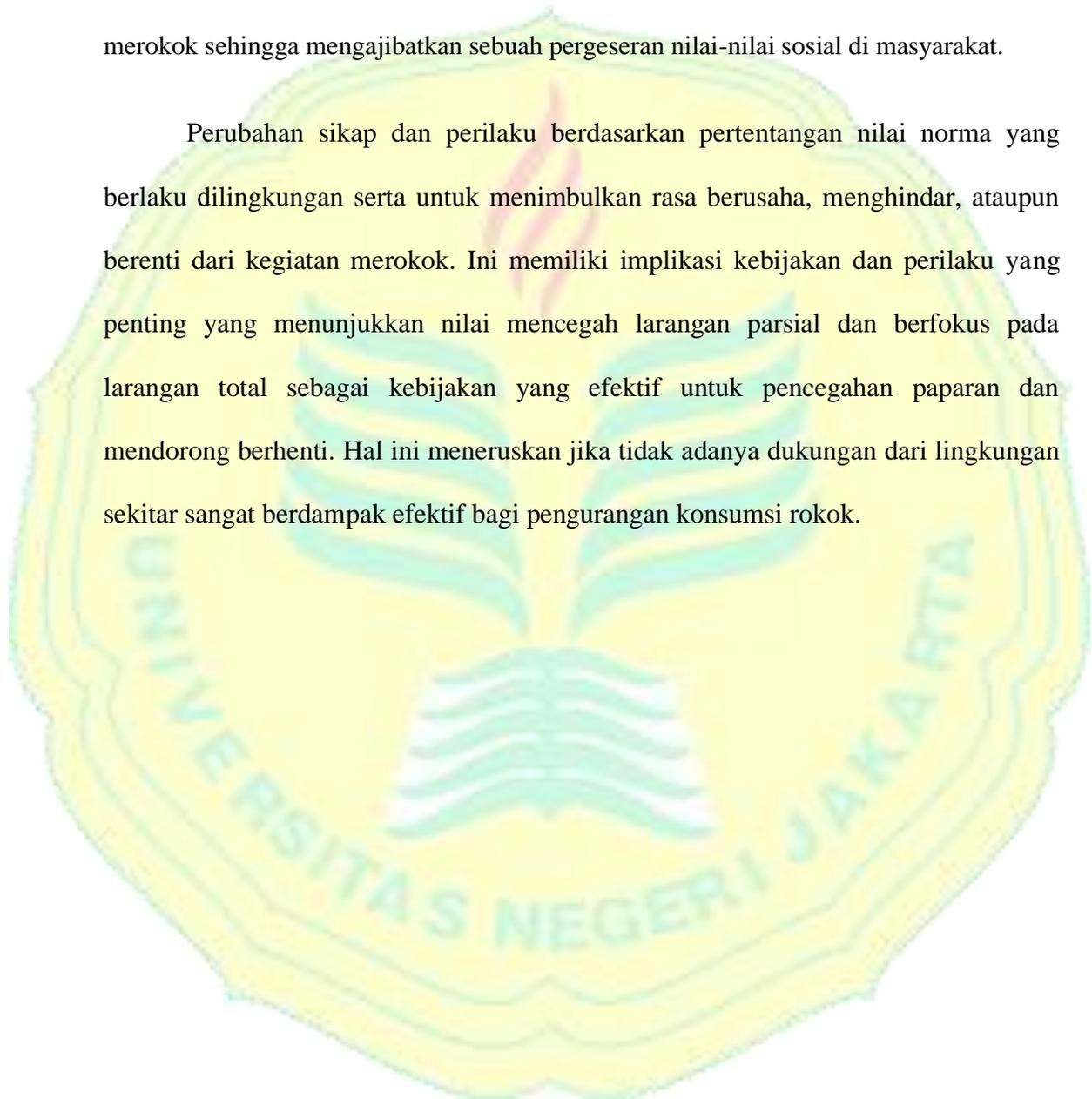
Rong W. Zablocki, dkk melihat bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku individu. Adanya batasan-batasan dan larangan merokok dapat mempengaruhi pemberhentian perilaku merokok dan tingkat konsumsi rokok setiap harinya.<sup>12</sup> larangan merokok, dirasakan atau aktual, terkait dengan tingkat

---

<sup>12</sup>Rong W. Zablocki, dkk, Op, cit, hlm 74.

upaya berhenti yang lebih tinggi dan mengurangi konsumsi rokok dalam sampel representatif perokok California. Hal tersebut merujuk kepada tingginya keinginan anti merokok sehingga mengakibatkan sebuah pergeseran nilai-nilai sosial di masyarakat.

Perubahan sikap dan perilaku berdasarkan pertentangan nilai norma yang berlaku di lingkungan serta untuk menimbulkan rasa berusaha, menghindar, ataupun berhenti dari kegiatan merokok. Ini memiliki implikasi kebijakan dan perilaku yang penting yang menunjukkan nilai mencegah larangan parsial dan berfokus pada larangan total sebagai kebijakan yang efektif untuk pencegahan paparan dan mendorong berhenti. Hal ini meneruskan jika tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar sangat berdampak efektif bagi pengurangan konsumsi rokok.



**Tabel I.2**  
**Klasifikasi Penelitian Sejenis**

NO.	Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Hasil Temuan	Jenis Penelitian	Metode Penelitian	Analisis	
						Persamaan	Perbedaan
1.	<b><i>Konstruksi Sosial Kampung Tanpa Asap Rokok di Kampung Warna Warni Penas Tanggul/ Jurnal Skripsi Sosiologi, Lukman Setiawan.</i></b>	Dalam skripsi ini ingin meneliti terkait proses pembentukan identitas baru	Dalam penelitian skripsi ini ditemukan bahwa pembentukan identitas baru menjadi Kampung Tanpa Asap Rokok yang ada di kampung warna-warni penas tanggul bukan semata-mata hanya kesadaran kolektif tetapi juga dipengaruhi oleh banyaknya faktor eksternal seperti stigma kemukiman kumuh dan isu pengurusan.	Jurnal	Kualitatif	Terdapat persamaan penelitian yakni sama-sama berfokus pada Konstruksi sosial Kampung Tanpa Asap Rokok pada wilayah pemukiman masyarakat.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada proses awal pembentukan kampung, dimana pada kampung tersebut pembentukan didasarkan pada kesadaran untuk mencontoh sebuah desa di daerah umbulharjo yang sudah terlebih dahulu menjadi Kampung Tanpa Asap Rokok , sedangkan pada penelitian saya pembentukan gagasan Kampung Tanpa Asap Rokok muncul dari sebuah syarat perlombaan Bina Lingkungan
2.	<b><i>Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger/ Ade Nur Istiani.</i></b>	Dalam penelitian ini ingin membahas mengenai kontruksi pembentukan makna hijab moslem menjadi gaya berpakaian moslem baru era modern.	Pada hasil penelitian ditemukan adanya pergeseran makna hijab yang semula hanya menjadi sebuah kewajiban menutup aurat menjadi pembentukan makna baru dan menjadi suatu bagian penting dalam gaya <i>Fashion Moslem.</i>	Jurnal	Kualitatif	Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama melihat sebuah perubahan sebagai makna sosial positif.	Perbedaan dalam penelitian ini bahwa perubahan makna hijab dianggap alat untuk mengekspresikan diri mereka, sedangkan dalam penelitian saya makna Kampung Tanpa Asap Rokok sebagai bentuk pengendalian diri mereka.

3.	<b>Konstruksi Pembentukan Identitas Kampung Digital Samirono/Endang Supriadi</b>	Mengkaji mengenai kampung digital sebagai identitas baru pada masyarakat Samirono di bidang teknologi informasi dan komunikasi	Dalam hasil penelitian ditemukan proses pembentukan identitas di Samirono Digital bukan tidak tergantung dari faktor eksternal (penyedia dan pemerintah), melainkan terbentuk sendiri melalui penyesuaian dengan nilai, norma, dan adat istiadat masyarakat Samirono.	Jurnal	Kualitatif	Kesamaan pada studi ini terlihat dari lokasi penelitian yakni pada wilayah perkampungan tempat masyarakat tinggal.	Pada penelitian saya melihat perubahan kampung dibentuk melalui struktur di masyarakat.  Sedangkan dalam penelitian tersebut, melihat perubahan kampung melalui dunia digital teknologi
4.	<b>Mosque as Excellent Center to Build a Village without Cigarette in Bone Bone of South Sulawesi/ Nurhakki Anshar, dkk.</b>	Pengendalian rokok pada sebuah Desa di Sulawesi Selatan melalui fungsi optimalisasi masjid dalam menciptakan komunitas pedesaan tanpa rokok	Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masjid dijadikan sebagai tempat perubahan sosial untuk menyatukan visi membangun desa tanpa rokok. Rokok dianggap sebagai hal yang menentang akidah agama yakni menimbulkan sikap boros. Pembentukan budaya berbasis masyarakat membuat sebuah makna yang dapat diterima bersama yakni melalui masjid.	Jurnal	Kualitatif	Kesamaan dalam penelitian ini yakni pada sistem control sosial dari terbentuknya Kampung Tanpa Asap Rokok di Desa Bone Bone	Pada penelitian ini saya melihat terdapat sistem pengendalian Kampung Tanpa Asap Rokok melalui institusi masjid  Sedangkan pada penelitian saya yakni Kampung Tanpa Asap Rokok sebagai wadah pengendalian perilaku merokok masyarakat.
5.	<b>A Thai Monk: An Agent for Smoking Reduction in a Rural Population/ Witaya Swaddiwudhipong, dkk.</b>	Pembahasan pada penelitian ini terkait konstuksi pembentukan sikap dan kepercayaan masyarakat tentang pemberhentian perilaku merokok di Thailand.	Berdasarkan hasil penelitian bahwa perubahan perilaku terkait larangan merokok pada sebuah desa di Thailand dibentuk melalui agen sosialisasi pemuka agama yakni biksu. Biksu diyakini sebagai orang yang berpengaruh besar	Jurnal	Kualitatif	Studi tersebut melihat bahwa perubahan perilaku larangan merokok dapat diberlakukan pada sebuah tempat tinggal yakni sebuah Desa.	Studi ini memperlihatkan control sosial perubahan perilaku tidak merokok yang dilakukan oleh seorang pemuka agama.  Sedangkan pada penelitian saya melihat sebuah control sosial

			dan hubungannya dianggap lebih dekat dengan sang khalik. Peran penting biskui memberikan banyak pengaruh pada desa yang telah di intervensi.				yang dilakukan oleh masyarakat.
6.	<b><i>Konstruksi Sosial Dalam “Keluarga Pengemis” di Kecamatan Sukun Kota Malang/ Risdawati Ahmad, dkk.</i></b>	Penelitian terkait budaya mengemis yang dibangun dalam keluarga pengemis sebagai penghasilan utama.	Dalam penelitian ini sistem sosial yang ada di lingkungan keluarga pengemis membentuk sebuah tradisi mengemis sebagai penghasilan utama. Keprihatinan mental yang hanya mengandalkan belaskasih orang lain tanpa harus bekerja keras juga menjadi hasil dari lingkungan pengemis.	Jurnal	Kualitatif	Kesamaan pada studi ini yakni pada lingkungan sosial yang dapat merubah perilaku seseorang untuk melakukan hal yang sama.	Pada studi ini objek penelitian berdasarkan keluarga bukan masyarakat luas.  Pada studi saya pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok di lakukan oleh masyarakat luas.
7.	<b><i>Smoking ban policies and their influence on smoking behaviors among current California smokers: A population-based study/ Rong W. Zablocki, dkk.</i></b>	Penelitian mengenai upaya pengurangan dan berhenti merokok di antara perokok California	Bahwa pemberlakuan larangan merokok di lingkungan tempat tinggal serta mendapatkan hasil dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku untuk beradaptasi dengan lingkungan anti rokok.	Jurnal	Kualitatif	Studi tersebut bertujuan untuk membandingkan subyek penelitian yang merokok dan tidak merokok.	Pada studi saya melihat pengendalian perilaku merokok di sebuah kampung.  Berdasarkan studi tersebut memiliki kesamaan yakni pembentukan larangan merokok membawa dampak bagi lingkungan sosialnya.

(Sumber: Diolah dari penelitian sejenis 2019)

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini yakni dengan menggunakan metode kualitatif. Selain itu, kesamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Lukman Setiawan (2019), Ade Nur Istiani (2015), Endang

Supriadi (2015), Risdawati Ahmad, dkk(2018), Ika Pasca Himawati(2013) adalah membahas teori yang sama yakni kontruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman. Tetapi, penelitian ini memiliki focus yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lukman Setiawan (2019), dan Ismariani, dkk (2015), memiliki kesamaan topic bahasan dengan penulis yakni dalam membahas tentang Kampung Tanpa Asap Rokok. Namun pada penelitian Lukman Setiawan (2019) ide pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok mengikuti sebuah Desa yang berada di Umbul Harjo. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus pada bagaimana proses kontruksi sosial Kampung Tanpa Asap Rokok sebagai bentuk pengendalian sosial perilaku merokok diwilayah sunter jaya. Dan penelitian Witaya Swaddiwudhipong, dkk.(1993) tentang penerapan Kampung Tanpa Asap Rokok yang disiarkan oleh pemuka agama yakni Biksu.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

### **1.6.1 Kampung Tanpa Asap Rokok**

Saat ini hak untuk menghirup udara bersih tanpa paparan asap rokok telah menjadi perhatian dunia. Dari data terakhir WHO di tahun 2004 ditemui sudah mencapai 5 juta kasus kematian setiap tahunnya serta 70% terjadi di negara berkembang, termasuk didalamnya di Asia dan Indonesia. Di tahun 2025 nanti, saat jumlah perokok dunia sekitar 650 juta orang maka akan ada 10 juta kematian per

tahun.<sup>13</sup> Penyebaran para perokok yang menghasilkan asap rokok pun harus segera diatasi dikarenakan hal ini tentu lebih berbahaya bagi kesehatan orang disekitarnya yang disebut sebagai perokok pasif. Untuk itu diperlukan nya sebuah solusi agar perokok aktif dan pasif dapat menghirup udara bersih tanpa paparan asap rokok terutama pada wilayah lingkungan sekitar tempat tinggal yakni seperti adanya pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok.

Kampung Tanpa Asap Rokok merupakan sebuah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok. Kemunculan Kampung Tanpa Asap Rokok merupakan sebuah ruang terbuka yang telah dinyatakan adanya aturan larangan dalam memproduksi, menjual ataupun mengiklankan produk tembakau. Kampung Tanpa Asap Rokok tidak hanya dapat menjaga batas aman dengan paparan asap rokok, melainkan juga menjaga kesehatan dari berbagai gangguan penyakit seperti gangguan pernapasan, ISPA, bronkitis, kanker, paru-paru, jantung, hipertensi, dll. Karena itu Kampung Tanpa Asap Rokok merupakan sebuah langkah preventif yang harus dilakukan dalam menghilangkan tren perilaku merokok.

Pemerintah melalui UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan PP No. 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan telah mewajibkan pemerintah daerah untuk menetapkan Kampung Tanpa Asap Rokok di wilayahnya masing-masing melalui Peraturan Daerah (Perda) atau peraturan perundang-undangan daerah lainnya. Dengan

---

<sup>13</sup>Kementerian Kesehatan RI, 2011, "Pedoman Pengembangan Kampung Tanpa Asap Rokok", Pusat promosi Kesehatan 363.738 Ind P, Kemkes RI: Jakarta hlm 5.

demikian Kampung Tanpa Asap Rokok harus menjadi norma di masyarakat. Saat ini, dari 497 kabupaten/ kota yang ada di Indonesia, hanya sebagian kecil yang sudah menerapkan perda terkait Kampung Tanpa Asap Rokok, yaitu antara lain DKI Jakarta, Bogor, Bandung, Cirebon, Palembang, Surabaya, D.I.Yogyakarta, Bangli dan Padang Panjang. Sementara pada tingkat provinsi, DKI Jakarta, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Bali, Kalimantan Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, D.I.Yogyakarta, Sulawesi Selatan, NTB dan NTT.<sup>14</sup>

### **1.6.3 Konstruksi Sosial**

Teori konstruksi Sosial merupakan sebuah teori kontemporer yang bersumber pada sosiologi pengetahuan yang mana pembahasan pada teori ini telah tertulis di dalam buku Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang berjudul "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*". Dalam menyempurnakan penyusunan teori ini Berger dan Luckman mendasarkan pada dua gagasan "Realitas" dan "Pengetahuan". Menurut Berger dan Luckman Realitas diartikan sebagai "*a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition*" atau merupakan sebuah fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu.<sup>15</sup> Sedangkan pada "Pengetahuan" merupakan sebuah realitas yang hadir dalam kesadaran individu.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Juanita, 2012, "Kebijakan Kampung Tanpa Asap Rokok: Peluang dan Hambatan", *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, Vol. 01 No.02 hlm 116.

<sup>15</sup>Henneman Samuel, 2012, *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*, Depok: Kepik, hlm 14.

<sup>16</sup>Ibid.,

Sosiologi Pengetahuan, yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman, menciptakan kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai sebuah kenyataan. Terbentuknya realitas yang imperatif terhadap kesadaran individu ini memungkinkannya dianggap sebagai realitas prima (*paramount reality*).<sup>17</sup> Realitas dianggap sebagai sebuah hal yang wajar bahkan ia hadir dan diterima begitu saja tanpa perlu dibuktikan terlebih dahulu.

Konstruksi sosial berbicara terkait kenyataan atau realitas dalam kehidupan yang merupakan sebuah pengetahuan dalam memandu perilaku sehari-hari. Meskipun demikian, berdasarkan analisa sosiologis kenyataan dianggap sebagai sesuatu yang sudah dihadirkan dengan mengambil gejala sosial yang ada di dalam sebuah masyarakat. Pada sebuah masyarakat kenyataan tidak hanya diterima begitu saja, melainkan mereka mempunyai makna subjektif dalam kehidupan mereka. Kenyataan di dalam pemikiran masyarakat berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan mereka yang mereka bentuk sebagai sesuatu yang nyata. Oleh karena hal itu di dalam sebuah kehidupan masyarakat perlu adanya sebuah proses objektivikasi (pengobyektifan) dari proses-proses (dan makna-makna) subyektif dengan mana dunia akal sehat *intersubjektif* itu dibentuk.<sup>18</sup>

Masyarakat muncul sebagai realitas obyektif. Hal ini dikarenakan semua tindakan manusia pada dasarnya dikarenakan mereka berada di dalam suatu

---

<sup>17</sup>Samuel, *Op. Cit.*, hlm 17.

<sup>18</sup>(Ed)Frans M Parera, (2018), "*Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah risalah tentang Sosiologi Pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckman*", Jakarta: LP3ES, hlm 28.

habitualisasi atau merupakan sebuah proses pembiasaan yang memunculkan sebuah tipifikasi timbal balik. Hal ini dikarenakan hasil dari obyektivikasi adalah obyek-obyek, dimana masing-masing obyek sebenarnya menampilkan maksud-maksud subyektif dalam komunikasi antarmanusia.<sup>19</sup> Yang mana kemudian dalam hal ini melahirkan proses signifikasi atau proses penandaan atau produksi isyarat manusia seperti contohnya, bahasa.

Dalam karya Berger dan Luckman memandang masyarakat dan manusia merupakan produk dan hasil produk yang tidak bisa di pisahkan. Kenyataan sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari memiliki dimensi obyektif dan subyektif. Dimensi dalam melihat masyarakat sebagai realitas obyektif adalah unsur institusionalisasi dan legitimasi. Dengan demikian proses kemunculan, pelestarian, dan perubahannya, institusi sosial sebagai realitas obyektif tidak lepas dari manusia.<sup>20</sup>

Sementara itu, dalam melihat masyarakat sebagai relitas subjektif, Berger dan Luckman menggunakan 3 konsep dialektika yakni eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi,<sup>21</sup> Proses tersebut berlangsung dalam proses slimutan: **(1) Eksternalisasi** adalah sebuah proses penyesuaian diri manusia dengan lingkungan sosio-kultural sebagai produk manusia. Semula sekelompok manusia menjalankan sebuah tindakan yang kemudian dalam tindakan tersebut dianggap tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada. Selanjutnya, terjadilah sebuah pengulangan tindakan

---

<sup>19</sup>Samuel, *Op.Cit.*, hlm 23.

<sup>20</sup>Samuel, *Op.Cit.*, hlm 33.

<sup>21</sup>Karman, 2015, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran", *Jurnal Penelitian dan pengembangan komunikasi dan Informatika*, Volume 5 No. 3 Maret ISSN: 2087-0132, hlm 18.

yang dilakukan secara konsisten dan membentuk sebuah fakta dan kaidah yang mengatur dan menjadi realitas objektif. Hal ini sama seperti organisme manusia berkembang kearah penyelesaiannya dalam hubungan timbal-balik dengan lingkungan juga merupakan periode dimana diri-manusia (*human self*) terbentuk.<sup>22</sup> Maka tahap ini manusia membentuk dirinya, baik dalam aktivitas fisik maupun mental manusia. Dengan kata lain tahap ini menjadi tahap terpenting di dalam kehidupan individu untuk membentuk pola interaksi dan perilaku antara individu dengan produk sosial masyarakatnya. Oleh karena hal tersebut proses manusia yang menghasilkan dirinya sendiri selalu dan tidak boleh tidak merupakan satu kegiatan sosial.<sup>23</sup>

(2) **Objektivikasi** merupakan sebuah tahap produk sosial di dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan atau dalam institusionalisasi dan dibangun oleh manusia. Yang mana di dalam nya juga terdapat pembuatan tanda oleh manusia. Berger dan Luckman mengatakan sebuah tanda (*Sign*) dapat dibedakan dari obyektivikasi-obyektivikasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi makna-makna subyektif.<sup>24</sup> Selain tanda lembaga-lembaga juga diwujudkan dalam pengalaman individu melalui peranan yang diobyektifikai melalui bahasa, hingga hal tersebut kemudian terasa nyata. (3) **Internalisasi**, merupakan tahap dimana dunia sosial yang sudah di obyektivikasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi. Melalui

---

<sup>22</sup>Parera, *Op.Cit.*, hlm 68.

<sup>23</sup>Parera, *Op.Cit.*, hlm 69.

<sup>24</sup>Parera, *Op.Cit.*, hlm 48.

internalisasi manusia menjadi produk daripada masyarakat<sup>25</sup> Dalam tahap ini individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup manusia baik ketika ia mengalami sosialisasi primer maupun ketika ia mengalami sosialisasi sekunder.<sup>26</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa Realitas sosial pada dasarnya merupakan hasil konstruksi manusia, (melalui mekanisme eksternalisasi dan objektivikasi), “berbalik” membentuk manusia (melalui mekanisme internalisasi).<sup>27</sup> Hal tersebut merupakan sebuah hubungan yang disebut dengan dialektika.

#### **1.6.4 Hubungan Antar Konsep**

Fenomena merokok merupakan masalah kompleks perkotaan. Kegiatan merokok wilayah perkotaan sering dijumpai pada masyarakat lingkungan berekonomi menengah kebawah. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjauhi rokok. Perbuatan merokok tidak hanya merusak diri sendiri namun dapat menyebabkan orang lain yang berada di sekitar perokok mengalami dampak asap yang lebih berbahaya. Jika hal ini terus berlangsung akan menciptakan sebuah masalah sosial dari kebiasaan serta pola-pola merokok itu sendiri.

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, tentu sangat dibutuhkan adanya bentuk penyadaran sosial bagi para perokok khususnya pada

---

<sup>25</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam (Geger Riyanto, Op.cit., hlm 111)

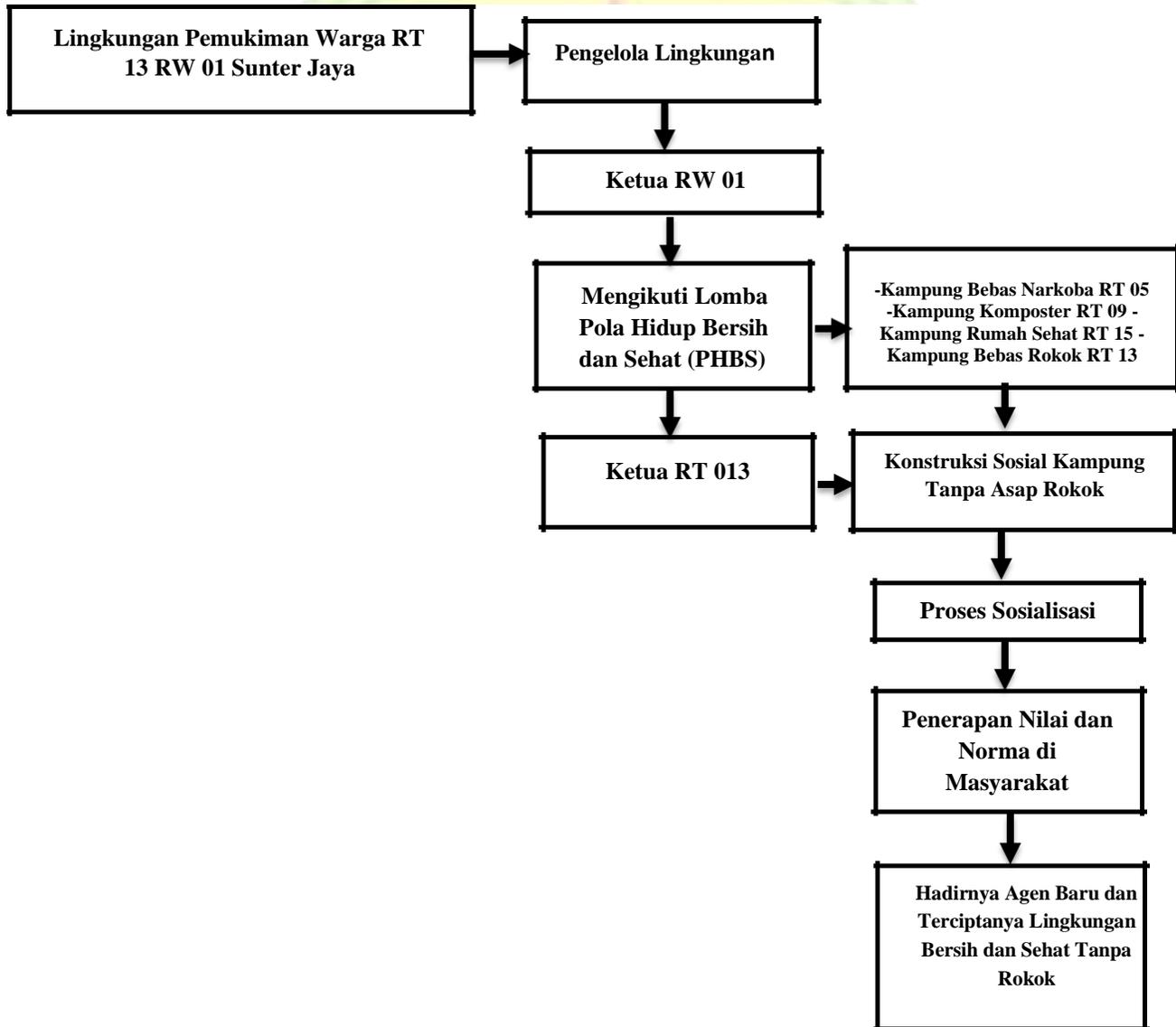
<sup>26</sup> Samuel, Op.cit., hlm 33.

<sup>27</sup> Samuel, Op.cit., hlm 41.

wilayah lingkungan tempat tinggal kita. Hal inilah yang menjadi alasan terbentuknya kontruksi Kampung Tanpa Asap Rokok di wilayah pemukiman sunter jaya. Tujuan dari kampung ini ialah memberikan pengaruh bagi perokok aktif untuk tidak merokok di lingkungan pemukiman serta menyetarakan udara bersih bagi non perokok di sunter jaya, kesadaran akan hal ini dibentuk melalui Kampung Tanpa Asap Rokok.

Kontruksi Kampung Tanpa Asap Rokok dalam hal ini yang dilakukan pada kawasan pemukiman RT 013/01 Sunter Jaya adalah sebagai salah satu cara untuk mengurangi angka prelevansi merokok dan membuat lingkungan udara yang bersih dan sehat. Kampung Tanpa Asap Rokok dianggap sebagai sebuah hal yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara individual. Oleh karena hal tersebut pengendalian perilaku merokok akan terlaksana dengan sendirinya. Hal ini berdampak positif bagi masyarakat disekitar wilayah yang menjadi sadar akan bahayanya merokok dan dapat mengendalikan diri secara mandiri dengan berbekal pengetahuan yang sering disosialisasikan.

Skema I.1  
Skema Hubungan Antar Konsep



Sumber: Interpretasi Peneliti (2020)

## 1.7 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>28</sup> Pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variable.<sup>29</sup> Dalam Pendekatan kualitatif pemaparan data secara deskriptif juga diperlukan untuk menggabungkan hasil data primer, wawancara mendalam dan metode yang lebih interaktif.

Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini digunakan metode studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Metode Studi kasus sendiri digunakan untuk melihat secara mendalam fenomena yang ada di pemukiman terpadu warga RT 013 RW 001 Kelurahan Sunter Jaya, Jakarta Utara.

### 1.7.1 Subyek Penelitian

Informan dari penelitian ini adalah ketua RW 001 kelurahan sunter jaya sebagai penggagas sekaligus informan kunci dari terbentuknya Kampung Tanpa Asap Rokok di pemukiman Sunter Jaya, Jakarta Utara. Selain itu dalam memilih informan, peneliti akan mempertimbangkan berdasarkan data dan

---

<sup>28</sup> John W. Creswell, 2016, *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*, (AS: SAGE Publication Ltd, hlm 4)

<sup>29</sup> Ibid.,

<sup>30</sup> John W. Creswel, 2016, " *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Campuran,* " (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. I, Hal. 164.

informasi yang akurat sesuai kebutuhan. Ketua RT dan Warga setempat sebagai orang yang terlibat dalam pelaksanaan Kampung Tanpa Asap Rokok turut dijadikan informan penelitian.

Tabel 1.3 Informan Penelitian

<b>Nama</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Target Informasi</b>
<b>Ibu Ayu</b>	Ketua RW 01 sekaligus Pencetus ide Kampung Tanpa Asap Rokok	Mengetahui latar belakang terbentuknya Kampung Tanpa Asap Rokok serta identifikasi proses konstruksi sosial.
<b>Ibu Musjilah</b>	Ketua RT 13/01	Mengetahui pelaksanaan konstruksi sosial serta upaya dalam mewujudkan Kampung Tanpa Asap Rokok pada RT 013/01.
<b>Bapak Hajar Pamungkas</b>	Warga Perokok	Mengetahui respon masyarakat, perubahan perilaku, serta harapan dari adanya Kampung Tanpa Asap Rokok
<b>Bapak Danuri</b>	Warga Perokok	Mengetahui respon masyarakat, perubahan perilaku, serta harapan dari adanya Kampung Tanpa Asap Rokok
<b>Bapak Leo Darsono</b>	Warga Perokok	Mengetahui respon masyarakat, perubahan perilaku, serta harapan dari adanya Kampung Tanpa Asap Rokok
<b>Ikbal</b>	Warga Non Perokok	Mengetahui respon masyarakat, perubahan perilaku, serta harapan dari adanya Kampung Tanpa Asap Rokok
<b>Ibu Eki</b>	Warga Non Perokok	Mengetahui respon masyarakat, perubahan perilaku, serta harapan dari adanya Kampung Tanpa Asap Rokok
<b>Ibu Sumarni</b>	Warga Non Perokok	Mengetahui respon masyarakat, perubahan perilaku, serta harapan dari adanya Kampung Tanpa Asap Rokok

<b>Bapak Rasdi</b>	Pemilik Warung	Mengetahui respon masyarakat selaku pelaku ekonomi kecil, perubahan omszet, serta dampak dari adanya Kampung Tanpa Asap Rokok
--------------------	----------------	---

(Sumber: Data diolah dari hasil wawancara 2020)

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan profil dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap topik penelitian dan yang menjadi informan penelitian.

### 1) Informan 1

Ibu Ayu adalah pendiri sekaligus Ketua RW 01 dan pencetus ide dari Kampung Tanpa Asap Rokok yang saat ini berusia 54 tahun. Di umur yang tidak lagi muda namun bu ayu tetap bersikap produktif dengan saat ini menjabat sebagai ketua PKK pada RW 01 Sunter Jaya. Ia tinggal pada RT 013 tepatnya pada lingkungan Kampung Tanpa Asap Rokok. Selain Pendiri, ia juga sebagai Pembina yang berwenang terhadap keberadaan Kampung Tanpa Asap Rokok tersebut.

Selain itu Bu Ayu juga sebagai pelaksana jalannya kegiatan Kampung Tanpa Asap Rokok. Peran Bu Ayu sangat penting dalam proses pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok ini, sehingga ia dapat memberikan informasi mengenai lingkungan kepada masyarakat ataupun tamu luar yang ingin mengetahui Kampung Tanpa Asap Rokok dengan sangat lengkap karena Bu Ayu yang menjadi hal penting di dalam sebuah pendirian Kampung Tanpa

Asap Rokok sehingga memiliki banyak pengetahuan mengenai kawasan tersebut.

## **2) Informan 2**

Ibu Muslijah merupakan salah seorang warga RT 13 yang akrab disapa dengan nama ibu Mus. Ia lahir di Kota Yogyakarta, tepatnya pada tanggal 05 Juni 1956 yang saat usianya genap menginjak 64 tahun. Pendidikan yang ia tempuh terakhir ialah SMP namun hal tersebut tidak menyurutkan keaktifannya di organisasi dalam masyarakat, terbukti ia ditunjuk sebagai ketua RT 13/01 Sunter Jaya. Ia menikah dengan seorang laki-laki bernama bapak Sugimin yang bersama mengurus lingkungan RT 13/01 Sunter Jaya dengan telah dikaruniai 4 orang anak.

## **3) Informan 3**

Bapak Hajar Pamungkas atau yang sering disapa pak Hajar merupakan salah seorang warga yang saat ini ia berusia 44 Tahun. Kesibukan hariannya ialah menjadi supervisor di sebuah pabrik minuman *coca-cola*. Selain sebagai pengurus Kampung Tanpa Asap Rokok ia juga berperan dalam kepemimpinan RT yakni pada divisi Wakil Ketua

## **4) Informan 4**

Bapak Danuri atau yang akrab disapa pak danur berusia 53 tahun merupakan salah seorang warga Kampung Tanpa Asap Rokok di RT 13/01 Sunter Jaya. Keseharian pak danur ialah sebagai seorang wirausaha yang

memiliki usaha konveksi dikediamannya. Sebelum nya sebagai warga ia sudah tinggal sejak tahun 1978 yang mana kurang lebih ia sudah mnegetahui sedikit lebih perubahan lingkungan yang ada di kawasan tempat tinggal mereka.

#### **5) Informan 5**

Leo Darsono merupakan salah seorang warga yang bertempat tinggal di RT 13. Pria ini kerap disapa dengan panggilan bapak leo. Saat ini usia nya sudah mencapai 52 tahun. Kegiatan harian nya hanya di rumah saja dikarenakan sudah pensiun dini dan saat ini ia sedang memulai pekerjaan baru dibidang wirausaha. Bapak leo bukanlah warga tetap melainkan dia memiliki status sebagai pendatang dan mengontrak di sebuah rumah 3 petak di sebelah lapangan RT 13.

#### **6) Informan 6**

Muhammad Ikbal merupakan salah seorang warga sekaligus anggota karang taruna yang bertempat tinggal pada Kampung Tanpa Asap Rokok tersebut. Ikbal saat ini berusia 22 tahun dan memiliki kesibukan sebagai seorang mahasiswa pada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.

#### **7) Informan 7**

Ibu Eki merupakan salah seroang warga RT 13 yang bertempat tinggal dibelakang pos RT 13. Ia saat ini berusia 37 tahun. Kini diumur yang tidak lagi muda ia memanfaatkan dengan mengikuti banyak kegiatan sebagai

anggota PKK. Ia memiliki dua orang anak yakni laki-laki dan perempuan. Suami ibu eki bekerja disalah satu perusahaan swasta. Meski demikian kehidupannya terasa cukup bahagia.

#### **8) Informan 8**

Ibu Sumarni atau yang sering disapa ibu Sumar merupakan warga RT 13. Saat dijumpai, ibu Sumar tengah asik menyapu halaman depan teras rumahnya. Ibu Sumar saat ini berusia 38 tahun. Pendidikan terakhirnya ialah Sekolah Menengah Atas. Kesehariannya saat ini sebagai ibu rumah tangga dengan mengurus 2 orang anak serta suami. Keluarga ibu Sumarni adalah keluarga yang bersuku Jawa. Diakuinya ia merupakan seorang pendatang dan bukan warga asli RT 13.

#### **9) Informan 9**

Bapak Rasdi merupakan salah seorang yang bertempat tinggal di RT 13. Saat ini usianya sudah menginjak 64 tahun. Kesehariannya ialah sebagai pelaku usaha warung rumahan kecil dan juga sebagai kakek yang mengurus cucu. Ia sudah tinggal dan menetap di lingkungan RT 13 sejak tahun 1980 bersama istri dan anak-anaknya.

#### **10) Informan 10**

Bapak Aly merupakan salah seorang staff yang bekerja di Kelurahan Sunter Jaya sejak 4 tahun lalu tepatnya pada bulan Januari 2016. Usianya saat ini masih terbilang cukup mudah yakni 33 tahun. Namun meski begitu saat ini

ia telah menjabat sebagai staff bidang ekonomi dan pembangunan di Kelurahan Sunter Jaya.

### **1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pemukiman Sunter Jaya di jl. Telaga Raya RT 013 RW 001 Kelurahan Sunter Jaya, Jakarta Utara. Lokasi Penelitian secara spesifik berada di tengah-tengah pemukiman dan berbatasan dengan wilayah waduk sunter barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019 kemudian dilakukan kembali pada awal tahun 2020 pada bulan januari hingga maret 2020.

### **1.7.3 Peran Peneliti**

Menurut John W. Creswell peneliti memulai penelitiannya dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari para partisipan, lalu membentuk informasi ini menjadi kategori atau tema tertentu.<sup>31</sup> Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti memiliki peran yang harus dilakukan yakni, sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti berusaha mencari data sebanyak-banyaknya terkait pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok serta faktor lain yang terkait di lapangan. Dalam proses mencari dan menyusun data peneliti melakukan secara sistematis dengan turun langsung ke lapangan serta data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan

---

<sup>31</sup> John W. Creswell, Op.cit., hlm 87.

dokumentasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersifat mendalam dan langsung melalui pertanyaan terstruktur dan tidak struktur agar mendapatkan data lebih fleksibel, akurat, serta valid.

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data melalui sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi partisipasi (pengamatan), interview (wawancara). (1) Observasi partisipasi yakni teknik dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>33</sup>

Dengan pengamatan langsung, penulis diharapkan bisa melihat keadaan lingkungan Kampung Tanpa Asap Rokok tersebut yang akan dijadikan sebagai sumber data dari penelitian ini. (2) Wawancara yakni merupakan sebuah proses pengajuan pertanyaan terkait isu, mendengarkan, serta mencatat hasil wawancara. Wawancara dilakukan dengan teknik mendalam sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti

---

<sup>32</sup> Sugiyono, 2009, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", Bandung; Alfabeta, hlm 62.

<sup>33</sup> Sugiyono, 2013 Op.cit., hlm 64.

ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>34</sup> Sementara data sekunder merupakan sumber data yang didapat melalui studi dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya menumental dari seseorang.<sup>35</sup>

### **1.7.5 Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya memiliki berbagai keterbatasan salah satunya yakni sulitnya mendapatkan profil data sekunder wilayah dari kelurahan setempat, yang mana peneliti hanya berhasil menerima data angka kependudukan melalui dukcapil. Keterbatasan lainnya yang peneliti rasakan yakni juga pada saat melakukan pelengkapan data yang kurang di tengah kondisi pandemic covid-19 sehingga peneliti kesulitan untuk turun langsung ke lapangan dikarenakan wilayah setempat melakukan karantina wilayah. Hal ini dinilai oleh peneliti sebagai rintangan untuk menjangkau para informan untuk melengkapi data-data guna menyelesaikan penelitian ini serta keterbatasan lainnya ialah untuk validasi data wawancara dari informan.

### **1.7.6 Triangulasi Data**

Setelah mendapatkan berbagai macam sumber data dari lapangan, seorang peneliti harus melakukan sebuah teknik pengumpulan data atau triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber

---

<sup>34</sup> Sugiyono, Op.cit., hlm 72.

<sup>35</sup> Sugiyono, Op.cit., hlm 82.

data yang telah ada.<sup>36</sup> Mengtriangulasi sumber data dapat pula dikatakan guna memeriksa informasi yang didapatkan dari lapangan dan bukti-bukti untuk menggunakannya dalam membangun justifikasi tema-tema.

Teknik ini dapat dikatakan sebagai mengkonfirmasi ulang data lapangan agar mendapatkan data yang valid dalam sebuah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data dengan wawancara secara langsung kepada bapak Aly selaku staff bidang ekonomi dan pembangunan di Kelurahan Sunter Jaya.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Dalam sebuah karya ilmiah di perlukan sistematika guna menguraikan isi dari karya tersebut. Dalam menjawab pokok permasalahan, penulis menyusun sistematika dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi, serta tinjauan pustaka. Kemudian pada bab ini juga dicantumkan kerangka teori yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis permasalahan yang diteliti. Bab ini juga memuat metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai subyek penelitian, lokasi penelitian, dan teknik pengumpulan data.

---

<sup>36</sup> Sugiyono, Op.cit., hlm 125.

## BAB II: Gambaran Umum Sunter Jaya

Pada bagian ini berisikan tentang konteks sosial dan gambaran umum di lokasi penelitian yang mencakup kondisi geografis, kondisi demografis, klasifikasi program pembangunan di Kampung RW 01 Sunter Jaya yang meliputi beberapa program yang pernah dilakukan di daerah tersebut, hingga awal kemunculan terbentuknya Kampung Tanpa Asap Rokok) di RT 013 RW 01 Sunter Jaya.

## BAB III: Dinamika Proses Pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok

Pada Bab ini memaparkan hasil temuan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti. Pemaparan penelitian yang difokuskan pada hasil temuan lapangan terkait dinamika pembentukan Kampung Tanpa Asap Rokok dimana terdapat sejarah pembentukan yang melatar belakangi terbentuknya Kampung Tanpa Asap Rokok , bagaimana respon masyarakat, serta dampak yang ditimbulkan dari adanya Kampung Tanpa Asap Rokok bagi warga sekitar RT 13/ RW 01 Sunter Jaya.

## BAB IV: Analisis Pembentukan Kampung tanpa Asap rokok Berdasarkan Perspektif Konstruksi Sosial Peter L Berger

Berisikan tentang mekanisme dari yang berlandaskan pada teori yang sesuai dalam penelitian. Dalam bab ini pembahasan yang telah dibahas akan dikaitkan dengan teori konstruksi sosial dari pembentukan kampung atau lebih spesifik pada bagian ini membahas mengenai kebiasaan merokok, mencari makna dari Kampung Tanpa Asap Rokok di RT 13 RW 01 Sunter Jaya.

## BAB V: PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini memuat hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran yang berguna bagi keperluan penelitian selanjutnya.



